

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sejarah Masuknya Islam di Bengkulu dan Perkembangan Tradisi Tulis Ulu Islam masuk ke wilayah Bengkulu melalui jalur perdagangan maritim Samudera Hindia pada abad ke-16 hingga ke-17 M, dibawa oleh pedagang Gujarat, Aceh, dan Melayu yang singgah di pelabuhan-pelabuhan pantai barat Sumatera.<sup>1</sup> Berbeda dengan proses Islamisasi di Aceh atau Malaka yang cenderung bersifat politis-struktural melalui kesultanan besar, Islamisasi di Bengkulu berlangsung secara kultural-gradual melalui jaringan ulama, pedagang, dan tokoh spiritual yang menyebarkan ajaran Islam sambil beradaptasi dengan struktur sosial dan tradisi lokal etnik Rejang, Serawai, Lembak, Pekal, dan Pasemah.<sup>2</sup>

Pada abad ke-17, pengaruh Kesultanan Banten memperkuat basis Islam di Bengkulu melalui jalur administrasi dan pengiriman ulama ke pedalaman. Ketika Inggris mendirikan benteng Fort Marlborough di Bengkulu pada 1714, masyarakat Muslim setempat telah memiliki jaringan pengajian, masjid kampung, dan guru agama yang mengajarkan tauhid, fiqih, dan tasawuf dengan pendekatan yang akomodatif terhadap kearifan lokal. Proses Islamisasi ini tidak menghapus tradisi tulis Ulu yang telah mengakar sejak masa pra-Islam, melainkan mentransformasinya menjadi media penyebaran ajaran Islam dan dokumentasi praktik keagamaan.

Aksara Ulu yang berakar pada tradisi pascapallawa kemudian menjadi wahana literasi Islam lokal yang unik.<sup>3</sup> Manuskrip-manuskrip Ulu mulai memuat teks keagamaan seperti doa, wirid, tata cara sedekah, dan pengobatan yang diintegrasikan dengan prinsip tauhid.<sup>4</sup> Fenomena ini menunjukkan bahwa Islam di Bengkulu tidak hadir sebagai pengganti total tradisi lama, melainkan sebagai kerangka teologis yang melegitimasi, memperkaya, dan mengarahkan praktik local

---

<sup>1</sup> Ismail. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu Abad XVI-XX*. Disertasi, UIN Raden Fatah Palembang, hlm 2-3. 2018

<sup>2</sup> Nurcahya dkk., *Jejak Awal dan Perkembangan Islam di Bengkulu: Dari Dakwah Ulama hingga Institutionalisation Keagamaan*. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin 1, no. 6 (2025): 4440-4441

<sup>3</sup> Sinta, Ridhollah, dan Mulyadi. *Pelestarian Aksara Ulu Sumatera Selatan sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Desa Sugihwaras Melalui Pelatihan Baca Tulis Aksara Ulu*. *Soeloeh Melajoe: Jurnal Magister Sejarah Peradaban Islam* 2, no. 2 (2023): 27

<sup>4</sup> Sarwono, Yulistio, dan Canrhas. *Naskah-Naskah Ulu-Islam pada Masyarakat di Provinsi Bengkulu*. *Mozaik Humaniora* 19, no. 2 (2019): 230

termasuk pengobatan tradisional ke dalam worldview Islam yang berpusat pada kepercayaan kepada Allah SWT sebagai Asy-Syafi (Sang Penyembuh).<sup>5</sup>

Pengobatan dalam Perspektif Islam: Prinsip Syifa, Ikhtiar, dan Tawakal

Dalam tradisi Islam, pengobatan tidak dipandang sebagai aktivitas semata-mata teknis-empiris, melainkan sebagai bagian integral dari akidah dan ibadah.<sup>6</sup> Al-Qur'an menyebut Allah SWT sebagai Asy-Syafi yang menurunkan kesembuhan sebagaimana firman-Nya:

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

"Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku" (QS. Asy-Syu'ara : 80).

Ayat ini menegaskan bahwa kesembuhan sejati bersumber dari Allah SWT, bukan semata-mata dari obat atau ramuan. Konsep ini menjadi landasan teologis bagi praktik pengobatan Islam yang menempatkan Allah sebagai Asy-Syafi (Sang Penyembuh), sedangkan segala bentuk terapi hanyalah wasilah (perantara) yang dikehendaki-Nya.<sup>7</sup>

Hadis Nabi Muhammad SAW juga menegaskan prinsip pengobatan yang menggabungkan ikhtiar dan tawakal:

إِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ الدَّاءَ وَالذَّوَاءَ، وَجَعَلَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءً، فَتَدَاوُوا وَلَا تَدَاوُوا بِحَرَامٍ

"Sesungguhnya Allah menurunkan penyakit dan obat, dan Dia menjadikan bagi setiap penyakit ada obatnya, maka berobatlah dan janganlah berobat dengan yang haram" (HR. Abu Dawud).

Hadis ini mengandung beberapa prinsip teologis penting: pertama, penyakit dan obat sama-sama berasal dari Allah SWT sebagai bagian dari sistem qadar-Nya;<sup>8</sup> kedua, setiap penyakit memiliki obat yang telah Allah tentukan, sehingga umat Islam diperintahkan untuk berikhtiar mencari pengobatan; ketiga, ikhtiar pengobatan harus dilakukan dalam koridor halal dan tidak melanggar syariat. Dengan demikian, pengobatan dalam Islam bukan hanya persoalan fisik-biologis, tetapi juga dimensi spiritual-moral yang mengintegrasikan kepercayaan kepada Allah, usaha maksimal (ikhtiar), dan penyerahan hasil akhir kepada kehendak-Nya (tawakal).

Artinya kesembuhan sejati (syifa) bersumber dari Allah SWT, sedangkan obat, ramuan herbal, doa, dan jampi hanyalah asbab (sebab perantara) atau wasilah

<sup>5</sup> Sarwono, Yulistio, dan Canrhas. *Naskah-Naskah Ulu-Islam*. 239-240.

<sup>6</sup> Wardo. *Ibadah dan Kesehatan dalam Perspektif Islam dan Sains*. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 15, no. 2 (2019): 105

<sup>7</sup> Muflih. *Pengobatan dalam Islam*. Tesis, UIN Alauddin Makassar, 2013. 86

<sup>8</sup> Wardo. *Ibadah dan Kesehatan dalam Perspektif Islam dan Sains*. Hlm. 107. 2021

(sarana) yang Allah kehendaki sebagai jalan kesembuhan.<sup>9</sup> Konsep ini melahirkan prinsip ikhtiar usaha maksimal dalam mencari pengobatan yang harus dibarengi dengan tawakal, yaitu penyerahan hasil akhir kepada kehendak dan takdir Allah. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitab *At-Tibb an-Nabawi*, pengobatan yang benar adalah yang menyatukan tiga dimensi: obat fisik (ramuan, herbal, terapi), doa dan dzikir (pengobatan ruhani), serta keyakinan penuh bahwa kesembuhan datang dari Allah.<sup>10</sup>

Lebih lanjut, tradisi pengobatan Nabi (thibb nabawi) mengajarkan bahwa Muslim yang sakit hendaknya berikhtiar dengan mencari pengobatan yang halal dan baik, berdoa memohon kesembuhan, serta bersedekah sebagai bentuk tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan pendekatan diri kepada Allah. Sedekah dalam konteks pengobatan bukan sekadar ritual sosial, melainkan manifestasi dari prinsip tauhid rububiyah pengakuan bahwa Allah adalah Pemberi rizki dan kesembuhan, sehingga sebagian rizki dikembalikan kepada sesama sebagai bentuk syukur dan permohonan keberkahan.<sup>11</sup>

Dalam konteks Bengkulu, prinsip-prinsip teologis ini terintegrasi ke dalam manuskrip Ulu pengobatan melalui penggunaan basmalah, doa pembuka, lafaz "ya Allah", formula "kato Allah", serta instruksi sedekah dan syukur sebagai bagian dari prosedur penyembuhan.<sup>12</sup> Integrasi ini menunjukkan bahwa masyarakat Muslim Bengkulu telah memahami dan mempraktikkan konsep syifa, ikhtiar, dan tawakal dalam kerangka pengobatan tradisional mereka, sehingga tradisi lokal bertransformasi dari corak animistik menjadi teistik tanpa kehilangan akar kulturalnya.

#### Tradisi Tulis Ulu dan Kekayaan Budaya Bengkulu

Bengkulu menyimpan kekayaan budaya yang unik dan tak ternilai harganya.<sup>13</sup> Salah satunya adalah tradisi tulis Ulu yang berkembang dalam kehidupan berbagai etnik di Bengkulu, seperti Lembak, Rejang, Serawai, Pekal,

---

<sup>9</sup> Azhari. *Konsep Pengobatan Menurut Islam*. Skripsi, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. 2024. hlm. 7

<sup>10</sup> Trisnani dkk., *Konsep Pengobatan Rohani dan Jasad Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah: Tawaran Solutif Atas Konsep Pengobatan Konvensional dalam Ilmu Kedokteran Modern*. Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam 9, no. 2 (2023): 509-510

<sup>11</sup> Rohmah. *Tazkiyatun Nafs dalam Pemikiran Jalaluddin Rakhmat (1949-2021 M)*. Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, hlm. 12-13. 2023

<sup>12</sup> Sarwono. *Traces of Science and Islam in Traditional Medicine Practice of Bengkulu Community Based on Ulu Bengkulu Manuscript*. Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES) 7, no. 1 (2024): 12-14

<sup>13</sup> Mozaik Humaniora. *Islamic texts and Ulu manuscripts in Bengkulu*. Mozaik Humaniora, 19(2), hlm. 145-160. 2019

dan Pasemah.<sup>14</sup> Tradisi tulis Ulu yang menggunakan aksara Ulu juga disebut aksara Ka-Ga-Nga atau huruf rencong merupakan turunan dan perkembangan dari aksara pascapallawa, yang menjadi bukti peradaban literasi tinggi masyarakat Bengkulu di masa lampau.<sup>15</sup>

Warisan tradisi tulis Ulu sebagai warisan budaya luhur etnik Bengkulu masih dapat dijumpai di berbagai tempat.<sup>16</sup> Museum Negeri Bengkulu menyimpan sejumlah manuskrip Ulu dari berbagai etnik di Bengkulu, sementara koleksi lainnya tersimpan di Perpustakaan Nasional dan beberapa lembaga di luar negeri.<sup>17</sup> Selain itu, masih banyak manuskrip Ulu yang diwariskan turun-temurun dan disimpan sebagai pusaka desa maupun pusaka keluarga; manuskrip-manuskrip ini merupakan kekayaan yang tak ternilai, tetapi banyak yang kurang terawat karena keterbatasan pengetahuan konservasi sehingga mengalami kerusakan dan sulit dibaca.<sup>18</sup>

Manuskrip Ulu memuat beragam informasi tentang kehidupan etnik di Bengkulu, mulai dari adat istiadat, silsilah leluhur, mata pencaharian, hukum adat, pengajaran spiritual, petuah, pengobatan tradisional, hingga karya sastra berupa prosa dan puisi rakyat.<sup>19</sup> Keberagaman kandungan manuskrip Ulu ini menjadikan setiap naskah bagaikan jendela yang membuka wawasan tentang kekayaan budaya dan pengetahuan etnik Bengkulu di masa lampau, sekaligus menjadi bukti sejarah perkembangan kebudayaan.<sup>20</sup>

Manuskrip Ulu ditulis pada berbagai media, umumnya pada bambu (gelondong atau bilah/gelumpai), rotan, dan kulit kayu, namun ada juga yang ditulis pada tanduk kerbau, kulit binatang, dan kertas.<sup>21</sup> Kondisi ini menunjukkan bahwa tradisi tulis Ulu berlandaskan ideologis berbasis lingkungan setempat, karena bahan seperti bambu dan kulit kayu mudah diperoleh, kokoh, dan dapat diolah menjadi media tulis yang sesuai dengan teknik penulisan tradisional.<sup>22</sup> Kulit kayu

---

<sup>14</sup> Rahayu. *Literasi dan naskah Ulu abad XX pada berbagai kelompok etnik di Bengkulu*. Diksa, 1(1), hlm. 53-70. 2015

<sup>15</sup> Soewandi. *Surat Ulu Rejang: Perkembangannya dan versi-versinya*. 2025

<sup>16</sup> Sarwono, S. *Naskah manuskrip Ulu koleksi Museum Negeri Bengkulu*. 2004

<sup>17</sup> Rahayu, N. *Literasi dan naskah Ulu abad XX pada berbagai kelompok etnik di Bengkulu*. Diksa, 1(1), hlm. 53–70. 2015

<sup>18</sup> Wahyuningsih, I. *Preservasi naskah aksara Ulu: Studi komparatif pada beberapa lembaga penyimpan koleksi naskah Ulu*. UIN Sunan Kalijaga. 2020

<sup>19</sup> Riska, N. "Penelusuran naskah-naskah Ulu-Islam pusaka keluarga/desa di Provinsi Bengkulu." *Mozaik Humaniora*, 20(1), hlm. 15–35. 2020

<sup>20</sup> Wahyuningsih, I. *Kekayaan warisan budaya dalam naskah: Pengobatan tradisional dalam naskah-naskah Ulu Bengkulu*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

<sup>21</sup> Sarwono, S., & Hasanadi, H. "Naskah Ulu Tanduk Kerbau." *Jurnal Naskah Nusantara*, 5(2), hlm. 101–120. 2016

<sup>22</sup> Andhifani, N., dkk. "Media tulis dalam prasasti dan naskah Ulu Sumatera bagian selatan." *Walennae: Jurnal Arkeologi Sulawesi*, 22(1), hlm. 67–78. 2019

yang tipis dan pipih diolah menjadi lembaran berlipat seperti kertas panjang, sedangkan rotan, tanduk, dan batu dipilih untuk menghasilkan manuskrip yang lebih tahan lama meskipun membutuhkan keterampilan teknis yang lebih tinggi.

Media penulisan manuskrip di Nusantara, termasuk manuskrip Ulu di Sumatera bagian selatan, kemudian mengalami pergeseran seiring perkembangan zaman dan teknologi, dari penggunaan bahan-bahan alami mentah menuju penggunaan kertas dan alat tulis modern yang dinilai lebih praktis.<sup>23</sup>

#### Kajian Terdahulu dan Research Gap

Manuskrip Ulu, baik dalam bentuk bahan alami maupun olahan, telah dikaji oleh berbagai sarjana dan pemerhati budaya, tetapi sebagian besar kajian tersebut masih bersifat terbatas.<sup>24</sup> Secara umum, penelitian terdahulu berhenti pada aspek kodikologi, identifikasi, transkripsi, transliterasi teks, serta kaidah tata tulis, tanpa banyak menyentuh dimensi kontekstual dan teologis yang terkandung di dalamnya.<sup>25</sup>

Selama ini, penelitian mengenai manuskrip Ulu Bengkulu umumnya berfokus pada deskripsi fisik naskah dan inventarisasi isi teks pengobatan, seperti daftar penyakit, ramuan herbal, serta teknik pengobatan tradisional.<sup>26</sup> Beberapa kajian memang mencatat adanya unsur Islam seperti lafaz Allah, salam, dan sedekah, tetapi hanya pada tingkat penyebutan lahiriah tanpa analisis sistematis mengenai konfigurasi teologis yang menghubungkan tauhid, qadar, syifa, ikhtiar, tawakal, dan sedekah dalam teks pengobatan.<sup>27</sup> Akibatnya, potensi manuskrip Ulu pengobatan sebagai sumber perumusan model teologi Islam berbasis budaya lokal belum memperoleh perhatian memadai dalam kajian teologi maupun studi Islam Nusantara.<sup>28</sup>

Perkembangan kajian manuskrip Ulu dari akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-21 memperlihatkan trajektori yang jelas dari fokus bentuk aksara menuju upaya interpretasi isi, meskipun dimensi teologis teks pengobatan baru disentuh secara serius dalam penelitian paling mutakhir. Pada 1775-1811, Marsden meneliti etnik dan bahasa Melayu Bengkulu dengan pendekatan etnografi deskriptif dan

<sup>23</sup> Andhifani, dkk., "Media Tulis dalam Prasasti dan Naskah Ulu Sumatera Bagian Selatan," *Walennae: Jurnal Arkeologi Sulawesi* 22, no. 1 (2024): 70–72

<sup>24</sup> Indri Paulina, *Suntingan Teks dan Analisis Isi Teks pada Naskah Ulu Sumatera Selatan dalam Koleksi Peti No. 91/3+ PNRI* (Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, 2021), 10–12

<sup>25</sup> Ali, *Kodikologi dan Tekstologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an KH. Sholeh di Drajat Lamongan* (Skripsi, UIN Walisongo, 2023), 18–21

<sup>26</sup> Wahyuningsih, *Kekayaan Warisan Budaya dalam Naskah: Pengobatan Tradisional dalam Naskah-Naskah Ulu Bengkulu*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018

<sup>27</sup> Riska, "Penelusuran Naskah-Naskah Ulu-Islam Pusaka Keluarga/Desa di Provinsi Bengkulu," *Mozaik Humaniora* 20, no. 1 (2020): 228–231

<sup>28</sup> Ali, *Kodikologi dan Tekstologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an KH. Sholeh di Drajat Lamongan* (Skripsi, UIN Walisongo, 2023), 18–21

observasi lapangan; fokus utamanya adalah deskripsi umum masyarakat dan bahasa, termasuk pengenalan awal aksara Ulu kepada dunia Barat sebagai sistem tulisan lokal Bengkulu. Temuan utamanya berupa dokumentasi keberadaan aksara Ulu dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, tetapi ia tidak menganalisis manuskrip tertentu, tidak menelaah isi teks pengobatan, dan sama sekali belum menyentuh dimensi teologis yang melekat pada tradisi tersebut.

Memasuki akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 (1894-1904), Helfrich memusatkan penelitian pada paleografi aksara Ulu dan sistem aksara Ka-Ga-Nga. Fokus kajian utamanya adalah bentuk huruf, varian grafis, dan sistem penulisan, dengan metode paleografi dan analisis bentuk huruf. Ia berhasil mendokumentasikan secara rinci bentuk-bentuk aksara Ulu dan menyusun sistem transliterasi awal ke huruf Latin, namun perhatian utamanya tetap pada tataran formalia aksara. Isi teks terutama teks pengobatan beserta makna teologis di dalamnya belum menjadi wilayah kajian.

Pada 1964, Jaspán membawa kajian ke ranah linguistik historis melalui analisis mendalam terhadap teks Rejang. Fokus utama penelitiannya adalah struktur bahasa, transkripsi fonemis, dan rekonstruksi proto-Ulu dengan metode linguistik historis dan analisis struktural teks. Temuan pentingnya adalah identifikasi integrasi unsur Sanskerta, Melayu, dan Islam dalam teks Rejang serta rekonstruksi evolusi bahasa dan aksara. Namun, kajian ini tetap berada dalam koridor linguistik komparatif; dimensi teologis Islam dalam teks pengobatan maupun praktik ritual yang menyertainya belum dianalisis secara eksplisit.

Pada 1970, Voorhoeve menggeser fokus ke katalogisasi manuskrip Ulu Sumatra Selatan, termasuk Bengkulu. Fokus kajian utamanya adalah inventarisasi naskah, klasifikasi subtradisi (antara lain penandaan Serawai sebagai subtradisi yang dianggap paling Islamik), serta pendeskripsian data kodikologis. Dengan metode kodikologi, katalogisasi deskriptif, dan transliterasi diplomatis, ia menyusun katalog komprehensif manuskrip Ulu beserta informasi fisik dan sebaran regionalnya. Meskipun demikian, kontribusinya terutama berupa peta koleksi dan varian naskah; analisis isi teks, integrasi Islam lokal, dan dimensi teologis pengobatan belum digarap secara sistematis.

Pada 1988, Braginsky memfokuskan penelitian pada struktur sastra naskah Ulu Bengkulu. Fokus kajian utamanya adalah genre (hikayat, pengobatan, naratif mistik), struktur naratif, simbolisme, dan pola retorik, dengan metode analisis struktural, kritik sastra, dan semiotik tekstual. Ia memetakan struktur naratif dan simbol-simbol utama dalam teks Ulu, sehingga memperkaya pemahaman dimensi sastra dan estetika naskah. Namun, aspek teologis seperti bagaimana konsep tauhid,

qadar, dan syifa membentuk cara pandang pengobatan masih belum menjadi objek analisis utama.

Pada 2009, Kozok menempatkan aksara Ulu dalam konteks sejarah sistem tulisan Sumatra. Fokus kajian utamanya adalah sejarah dan perkembangan aksara Ulu, dengan metode paleografi komparatif dan linguistik historis. Penelitian ini berhasil merekonstruksi hubungan genetik aksara Ulu dengan aksara Pallava dan sistem tulisan Sumatra lainnya, sehingga menempatkan aksara Ulu dalam peta besar tradisi tulis Asia Tenggara. Namun, fokus ini tetap berkuat pada sejarah sistem tulisan, bukan pada isi manuskrip pengobatan atau hubungan antara budaya lokal dan agama.

Memasuki dekade 2010 an, Sarwono dan Rahayu (2016) mengalihkan perhatian pada naskah pengobatan secara lebih spesifik. Fokus kajian utamanya adalah inventarisasi naskah Ulu pengobatan koleksi Museum Negeri Bengkulu, deskripsi jenis penyakit, dan ramuan herbal yang tercatat dalam teks. Dengan metode filologi deskriptif, transliterasi, dan dokumentasi, penelitian ini menghasilkan katalog naskah pengobatan, mengidentifikasi jenis penyakit dan ramuan, serta mencatat keberadaan rukun sedekah dalam prosedur pengobatan. Meski demikian, analisis masih berhenti pada taraf deskriptif; fungsi teologis sedekah, integrasi konsep Islam dengan praktik lokal, dan keterhubungannya dengan praktik pengobatan kontemporer belum dibahas secara mendalam.

Pada 2025, Gunawan. B. dkk, melangkah lebih jauh dengan fokus pada identifikasi unsur Islam dan sains dalam praktik pengobatan tradisional manuskrip serta deskripsi koeksistensi Islam dan kearifan lokal.<sup>29</sup> Menggunakan metode filologi deskriptif, kajian budaya, dan analisis teks kualitatif, penelitian ini mendokumentasikan integrasi harmonis antara Islam dan pendekatan saintifik dalam manuskrip pengobatan, mengidentifikasi ritual Islam dalam proses penyembuhan, dan menunjukkan adanya literasi medis berbasis manuskrip. Namun, fokusnya masih pada pemetaan keberadaan unsur Islam, belum sampai pada analisis teologis sistematis atas konsep-konsep seperti tauhid, qadar, dan syifa, belum menggunakan kerangka hermeneutika teologis, serta belum secara kuat mengaitkan teks dengan praktik pengobatan kontemporer karena analisis hanya terbatas pada dua naskah.

Di atas landasan itulah penelitian ini memosisikan diri dengan fokus kajian utama pada analisis teologis tujuh manuskrip Ulu pengobatan (F.123/NK/14, F.063/NK/14, F.116/NK/14, F.036/NK/14, F.126/NK/14, F.077/NK/14, dan

---

<sup>29</sup> Gunawan B, Nabila, dan Umami, "Traces of Science and Islam in Traditional Medicine Practice of Bengkulu Society: An Analysis of Ulu Manuscript," *IJIS Edu: Indonesian Journal of Integrated Science Education*, Vol. 7, No. 1 (2025): 1-10.

F.136/NK/14 yang dalam penelitian ini selanjutnya disebut manuskrip A, B, C, D, E, F, dan G) selanjutnya akan menunjukkan integrasi Islam dengan kearifan lokal, serta kontinuitas antara tradisi tertulis dan lisan. Metode yang digunakan menggabungkan filologi, hermeneutika Schleiermacher, dan teologi Islam dalam satu kerangka, serta memanfaatkan pendekatan mixed-methods yang memadukan analisis tekstual dengan wawancara mendalam bersama praktisi pengobatan tradisional kontemporer. Temuan utama penelitian ini meliputi konstruksi kerangka “Teologi Islam Berbasis Budaya Lokal dalam Pengobatan Tradisional Ulu”, identifikasi pola struktur hierarkis-teologis (pembuka bercorak Islam, isi lokal tentang penyakit dan ramuan, penutup berupa sedekah dan syukur), serta perumusan model “etnomedisin teistik” yang menunjukkan integrasi asimetris namun harmonis antara Islam dan tradisi lokal.

Penelitian ini secara sadar diarahkan untuk mengisi beberapa kekosongan akademik yang masih tersisa. Pertama, penelitian ini menawarkan analisis integrasi teologis yang eksplisit dengan menelusuri bagaimana konsep tauhid, qadar, syifa, ikhtiar, tawakal, dan ridha beroperasi di dalam teks dan praktik pengobatan.<sup>30</sup> Kedua, penelitian ini memverifikasi kontinuitas tradisi pengobatan dengan menghubungkan data naskah bambu dengan praktik hidup praktisi pengobatan kampung melalui data lisan.<sup>31</sup> Ketiga, penelitian ini merumuskan model teologi Islam berbasis budaya lokal yang operasional dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, sehingga menjembatani kajian filologi, hermeneutika teologis, dan antropologi praktik dalam satu bangunan teoretis yang utuh.<sup>32</sup>

#### Urgensi dan Novelty Penelitian

Kekosongan akademik yang ditunjukkan menjadi urgensi utama penelitian ini, karena belum ada kajian sistematis yang menganalisis manuskrip Ulu pengobatan dari perspektif teologi Islam untuk melihat bagaimana konsep akidah (tauhid, tawakkal, ikhtiar, syifa, qadar, ridha) diintegrasikan dengan praktik pengobatan tradisional etnik Bengkulu. Pemahaman terhadap dimensi teologis ini penting setidaknya karena empat hal.

Pertama, untuk memahami proses Islamisasi kultural di Bengkulu, di mana Islam tidak sekadar hadir sebagai agama formal tetapi mengakar dan

---

<sup>30</sup> Safira. *Kontekstualisasi Ayat Syifâ' dalam Praktik Pengobatan Menggunakan Ayat Al-Qur'an di Desa Slateng Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember*. Skripsi, UIN KH Achmad Siddiq Jember. (2024), hlm. 2-3

<sup>31</sup> Jannah. *Pewarisan Ilmu Dukun dalam Sistem Penyembuhan Tradisional di Desa Sidodadi Kecamatan Turen Kabupaten Malang*. *AntroUnairDotNet* 5, no. 1. (2016), hlm. 176-178

<sup>32</sup> Effendy dan Malik. *Mengkaji Islam Empirik: Model Studi Hermeneutika Antropologis Clifford Geertz*. *Al-Turās: Jurnal Studi Keislaman* 24, no. 1. (2018), hlm. 75-77

mentransformasi sistem pengetahuan lokal, termasuk dalam domain pengobatan.<sup>33</sup> Manuskrip pengobatan Ulu menjadi bukti tekstual bahwa Islamisasi di Bengkulu berlangsung melalui adaptasi kreatif, bukan melalui penolakan atau penghapusan tradisi lokal.<sup>34</sup>

Kedua, untuk menjawab pertanyaan akademik tentang bagaimana masyarakat Muslim Bengkulu mengintegrasikan kepercayaan kepada Allah SWT dengan kearifan lokal tanpa terjatuh ke praktik syirik atau bid'ah, yang menunjukkan kematangan teologis dan kebijaksanaan kultural. Mekanisme integrasi ini dapat dilihat dari struktur teks, pilihan bahasa, formula jampi, dan ritus pascapengobatan.

Ketiga, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pada diskursus Islam Nusantara yang moderat dan kontekstual dengan menghargai kearifan lokal sebagai salah satu strategi deradikalisasi dan penguatan pemahaman Islam yang inklusif. Model integrasi Islam lokal dalam manuskrip Ulu dapat menjadi *counter-narrative* terhadap pandangan keagamaan yang rigid dan menolak tradisi setempat.

Keempat, penelitian ini berkontribusi pada pelestarian pengetahuan tradisional yang terancam punah akibat modernisasi dan pergeseran generasi; praktisi yang masih mampu membaca manuskrip Ulu jumlahnya semakin sedikit dan umumnya berusia lanjut. Dokumentasi dan kajian ilmiah menjadi krusial agar warisan intelektual tersebut tidak hilang.

Secara historis, wilayah Bengkulu Selatan, Rejang Lebong, dan sekitarnya dikenal sebagai pusat kuat tradisi aksara Ulu (Ka-Ga-Nga) yang berkembang pesat pada akhir abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20 ketika Islam telah mengakar dalam kehidupan masyarakat setempat. Penggunaan bambu satu ruas atau setengah ruas sebagai media tulis, teknik ukir aksara Ulu, serta campuran bahasa Melayu, unsur Arab, dan leksikon lokal Serawai Rejang memperlihatkan proses Islamisasi yang berjalan melalui integrasi warisan tulis tradisional dengan kosakata Islam, termasuk dalam bidang pengobatan.

Secara umum, manuskrip pengobatan koleksi Museum Negeri Bengkulu memuat pengetahuan tentang nama penyakit, bahan herbal, cara meramu, cara pengobatan, dan ritus pascapengobatan.<sup>35</sup> Manuskrip Ulu pengobatan

---

<sup>33</sup> Riska, "Penelusuran Naskah-Naskah Ulu-Islam Pusaka Keluarga/Desa di Provinsi Bengkulu," *Mozaik Humaniora* 19, no. 2 (2019): 229–231

<sup>34</sup> Traces of Science and Islam in Traditional Medicine Practice in Bengkulu, "Traces Of Science And Islam In Traditional Medicine Practice As Documented In The Ulu Bengkulu Manuscript," *IJIS Edu: Indonesian Journal of Integrated Science Education* 4, no. 2 (2024): 118–120

<sup>35</sup> Wahyuningsih, *Kekayaan Warisan Budaya dalam Naskah: Pengobatan Tradisional dalam Naskah-Naskah Ulu Bengkulu*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), hlm. 5–7

menunjukkan kearifan lokal dalam memanfaatkan kekayaan alam dengan bahan herbal yang mudah ditemukan sehingga pengobatan tradisional dapat diakses masyarakat.<sup>36</sup>

Yang menarik, praktik pengobatan ini tidak hanya bertumpu pada pengetahuan empiris herbal, tetapi terintegrasi dengan dimensi spiritual Islam melalui penggunaan, doa-doa, lafaz Allah, formula *kato Allah*, serta rukun sedekah dalam prosedur pengobatan. Manuskrip-manuskrip Ulu yang umumnya ditulis akhir abad XIX hingga pertengahan abad XX memperlihatkan integrasi pengetahuan lokal tentang pengobatan dengan pengetahuan pengobatan Islam.

Interaksi dua sistem pengetahuan ini tampak dari banyaknya teks Ulu yang menunjukkan keberdampingan pengetahuan Islam dan lokal dalam manuskrip pengobatan tradisional. Fenomena ini bukan sekadar pencampuran acak atau sinkretisme yang problematis, melainkan proses integrasi di mana prinsip teologis Islam memberikan kerangka legitimasi spiritual bagi pengobatan tradisional tanpa menghapus pengetahuan empiris lokal.

Dengan ditemukannya sejumlah manuskrip Ulu yang memuat keberdampingan pengetahuan Islam dan lokal, terutama dalam teks pengobatan, dapat diidentifikasi beberapa indikator empiris unsur Islam: indikator tekstual-liturgis berupa salam, doa, dan ya allah; indikator konseptual-teologis seperti istilah *kato Allah* dan konsep syifa; indikator praksis-ritual berupa rukun dan syarat pengobatan yang mengandung syukur dan penyerahan diri kepada Allah; serta indikator epistemologis berupa pemahaman bahwa kesembuhan sejati datang dari Allah SWT, sedangkan obat dan jampi hanyalah asbab atau wasilah.<sup>37</sup>

Dari sisi objek, penelitian ini memusatkan perhatian pada tujuh manuskrip Ulu pengobatan koleksi Museum Negeri Bengkulu dan praktik dua praktisi pengobatan kampung yang masih aktif, sehingga korpus penelitian merepresentasikan pertemuan antara warisan tertulis dan praktik lisan yang hidup di tengah komunitas.<sup>38</sup> Kombinasi analisis manuskrip dengan wawancara dan observasi terhadap Syahrilwatan dan Datuk Ujang memungkinkan penelusuran kontinuitas dan transformasi konsep teologis dari teks bambu ke praktik pengobatan kontemporer.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> Museum Negeri Provinsi Bengkulu, *Naskah Pengobatan Tradisional Masyarakat Serawai*. Bengkulu: Museum Negeri Provinsi Bengkulu, 1998, hlm. 1–3

<sup>37</sup> Traces Of Science And Islam In Traditional Medicine Practice, “The Elements of Islam and Science in Traditional Healing in the Ulu Manuscripts of the Bengkulu Society,” *IJIS Edu: Indonesian Journal of Integrated Science Education* 4, no. 2 (2024): 120–123

<sup>38</sup> Riska, “Penelusuran Naskah-Naskah Ulu-Islam Pusaka Keluarga/Desa di Provinsi Bengkulu,” *Mozaik Humaniora* 19, no. 2 (2019): 234–237

<sup>39</sup> Sarwono & Rahayu, “Traditional Medicine Knowledge in the ULU Manuscripts of Bengkulu,” *Research on Humanities and Social Sciences* 13, no. 19 (2023): 92–96

Dalam peta kajian Islam Nusantara dan teologi lokal di Indonesia, fokus seperti ini relatif jarang karena banyak penelitian lebih menyoroti kitab kuning, tradisi pesantren, atau ritual kolektif seperti tahlilan dan slametan, sementara manuskrip pengobatan lokal dan praktisi pengobatan kampung jarang dijadikan sumber utama perumusan teologi. Dengan menjadikan tradisi pengobatan Ulu Bengkulu sebagai *locus teologis*, penelitian ini menawarkan perspektif bahwa tauhid, qadar, syifa, ikhtiar, tawakal, dan sedekah juga hidup di ruang praktik pengobatan tradisional yang kerap dipandang pinggiran.

Secara teoritis, penelitian ini menempati ruang yang relatif belum tersentuh dalam kajian Islam Nusantara dan teologi Islam berbasis budaya lokal karena selama ini diskursus lebih bertumpu pada teks berbahasa Arab Melayu, praktik tarekat, tradisi keulamaan, dan ritual kolektif. Dengan mengangkat manuskrip pengobatan bambu Ulu Bengkulu sebagai sumber utama perumusan model teologi, fokus bergeser dari teologi yang bertumpu pada wacana normatif ke teologi yang lahir dari praksis keseharian cara masyarakat sakit, berobat, bersedekah, dan bertawakal.

Secara metodologis, penelitian ini memperkuat kerangka Bab II dan Bab III dengan menunjukkan sejak pendahuluan bahwa analisis tidak berhenti pada filologi deskriptif, tetapi bergerak melalui lingkaran hermeneutik Schleiermacher antara bagian teks (kata, jampi, rukun sedekah) dan keseluruhan *worldview* masyarakat Bengkulu sebagai Muslim yang hidup dalam tradisi Ulu. Pendekatan ganda filologi-hermeneutika memungkinkan pembacaan simultan terhadap sisi material tekstual naskah dan makna teologis yang tersembunyi di balik struktur, bahasa, dan praktik pengobatan, sehingga diharapkan menghasilkan pola dan model teologis yang dapat diuji dan direplikasi dalam konteks lokal lain.

Penelitian ini memposisikan manuskrip Ulu pengobatan dan praktik praktisi pengobatan kampung bukan sekadar fenomena etnomedis, tetapi sebagai medan di mana teologi Islam bekerja dan dipraktikkan di tingkat akar rumput. Melalui analisis konsep nyawa dari Allah, batas otoritas praktisi pengobatan sebagai perantara, susunan jampi dan doa, serta rukun sedekah pascapengobatan, penelitian ini berupaya menunjukkan adanya model teologi Islam berbasis budaya lokal yang mengintegrasikan keyakinan, ikhtiar empiris, dan etika sosial-ritual dalam tradisi pengobatan Bengkulu. Dengan demikian, Bab I tidak hanya menjelaskan konteks dan urgensi penelitian, tetapi juga menegaskan kontribusi teoretis, metodologis, dan empiris yang akan dikembangkan pada bab-bab berikutnya.

## B. Identifikasi Masalah

Setelah melakukan survei awal terhadap beberapa manuskrip Ulu pengobatan koleksi Museum Negeri Bengkulu dengan nomor kode Manuskrip Ulu (A, B, C, D, E, F dan G) dapat diidentifikasi beberapa permasalahan kompleks yang muncul dari teks-teks tersebut antara lain:<sup>40</sup>

1. Belum adanya kajian mendalam terhadap pola penyajian isi teks dan struktur manuskrip Ulu pengobatan dari perspektif teologi Islam yang dilakukan secara komprehensif dan sistematis meskipun kajian terdahulu seperti Sarwono & Rahayu (2016) deskriptif filologis menghasilkan katalog manuskrip pengobatan tanpa analisis hierarkis (pembuka Islamik, isi lokal, penutup islamik).
2. Kurangnya penekanan pada pentingnya mengkaji bentuk konkret unsur-unsur Islam yang terkandung dalam manuskrip Ulu pengobatan tradisional sebagai wujud integrasi sistematis dengan pengetahuan pengobatan lokal etnik Bengkulu, padahal ini krusial untuk memahami transformasi animistik menjadi teistik tanpa syirik.
3. Belum terungkap secara jelas bagaimanakah konsep teologis Islam fundamental seperti tauhid, tawakkal, ikhtiar, syifa, qadar, dan ridha tercermin dalam manuskrip Ulu Bengkulu sebagai manifestasi kepercayaan kepada Allah SWT dan representasi dinamika integrasi budaya Islam dengan tradisi pengobatan etnik setempat.
4. Belum terevaluasi bagaimana relevansi dan kontribusi unsur Islam dalam manuskrip Ulu pengobatan terhadap pengembangan konsep teologi Islam berbasis budaya lokal dan tradisi masyarakat etnik Bengkulu dalam konteks pengobatan tradisional, termasuk implikasi untuk diskursus Islam Nusantara moderat, pelestarian warisan, dan deradikalisasi.

## C. Batasan Masalah

Objek penelitian ini dibatasi pada tujuh manuskrip Ulu pengobatan koleksi Museum Negeri Bengkulu dengan nomor kode (F.123/NK/14, F.063/NK/14, F.116/NK/14, F.036/NK/14, F.126/NK/14, F.077/NK/14, dan F.136/NK/14) serta praktik pengobatan tradisional yang masih berlangsung dalam kehidupan masyarakat etnik Bengkulu. Adapun batasan-batasan penelitian ini meliputi:

1. Kajian terfokus pada analisis pola penyajian isi teks dan struktur manuskrip dari perspektif teologi Islam untuk mengungkap unsur islam dalam praktik pengobatan tradisional etnik Bengkulu secara komprehensif dan sistematis.

---

<sup>40</sup> “Naskah Ulu Museum Negeri Bengkulu,” dalam *Naskah Manuskrip Ulu* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), hlm. 14–18

2. Penelitian dibatasi pada identifikasi bentuk unsur-unsur Islam yang terkandung dalam manuskrip Ulu pengobatan sebagai wujud integrasi dengan pengetahuan pengobatan lokal etnik Bengkulu.
3. Analisis teologis difokuskan pada konsep kepercayaan kepada Allah SWT dalam praktik pengobatan tradisional dan dinamika integrasi budaya Islam dengan tradisi pengobatan etnik setempat yang tercermin dalam manuskrip Ulu Bengkulu.
4. Kajian relevansi dan kontribusi dibatasi pada pengembangan konsep teologi Islam berbasis budaya lokal dan tradisi masyarakat etnik Bengkulu khusus dalam konteks pengobatan tradisional.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola penyajian isi dan struktur teks Ulu pengobatan dari perspektif teologi Islam dalam mengungkap unsur Islam pada praktik pengobatan tradisional etnik Bengkulu secara komprehensif dan sistematis?
2. Apa bentuk konkret unsur-unsur Islam yang terkandung dalam manuskrip Ulu pengobatan tradisional sebagai wujud integrasi sistematis dengan pengetahuan pengobatan lokal etnik Bengkulu untuk memahami transformasi animistik menjadi teistik tanpa syirik?
3. Bagaimanakah konsep teologis Islam fundamental seperti tauhid, tawakkal, ikhtiar, syifa, qadar, dan ridha tercermin dan dioperasionalisasikan dalam praktik pengobatan tradisional yang terdapat dalam manuskrip Ulu Bengkulu sebagai manifestasi kepercayaan kepada Allah SWT dan representasi dinamika integrasi budaya Islam dengan tradisi pengobatan etnik setempat?
4. Bagaimana relevansi dan kontribusi unsur Islam dalam manuskrip Ulu pengobatan terhadap pengembangan konsep teologi Islam berbasis budaya lokal dan tradisi masyarakat etnik Bengkulu dalam konteks pengobatan tradisional, termasuk implikasi untuk diskursus Islam Nusantara moderat, pelestarian warisan, dan deradikalisasi?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pola penyajian isi dan struktur teks Ulu pengobatan dari perspektif teologi Islam.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk unsur-unsur Islam yang terkandung dalam teks Ulu pengobatan tradisional sebagai wujud integrasi dengan pengetahuan pengobatan lokal etnik Bengkulu.
3. Untuk mengungkap dan menjelaskan konsep teologis Islam yang tercermin dalam praktik pengobatan tradisional yang terdapat dalam teks Ulu Bengkulu sebagai manifestasi kepercayaan kepada Allah SWT dan representasi dinamika integrasi budaya Islam dengan tradisi pengobatan etnik setempat.
4. Untuk mengevaluasi relevansi dan kontribusi unsur Islam dalam teks Ulu pengobatan terhadap pengembangan konsep teologi Islam berbasis budaya lokal dan tradisi masyarakat etnik Bengkulu dalam konteks pengobatan tradisional, termasuk implikasi untuk diskursus Islam Nusantara moderat, pelestarian warisan, dan deradikalisasi.

### **F. Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini, kegunaan penelitian dibagi ke dalam dua aspek utama, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Memberikan kontribusi pada pengembangan kajian ilmu keislaman, khususnya dalam bidang teologi Islam yang dikaitkan dengan analisis pola penyajian isi teks dan struktur manuskrip tradisional berbasis budaya lokal.
  - b. Memperkaya wacana akademik tentang bentuk unsur-unsur Islam dalam tradisi literasi Nusantara, khususnya dalam konteks integrasi pengetahuan pengobatan lokal dengan ajaran Islam.
  - c. Mengembangkan kerangka teoritis baru tentang konsep teologis Islam dalam praktik pengobatan tradisional sebagai manifestasi kepercayaan kepada Allah SWT dan representasi dinamika integrasi budaya Islam dengan tradisi lokal.
  - d. Memberikan landasan teoritis untuk pengembangan konsep teologi Islam berbasis budaya lokal dan tradisi masyarakat etnik dalam konteks pengobatan tradisional yang dapat diterapkan pada studi serupa di wilayah lain.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Bagi para peneliti dan akademisi: Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan pijakan untuk penelitian lanjutan, khususnya yang berkaitan dengan manuskrip tradisional, aksara lokal, dan integrasi budaya Islam dengan tradisi pengobatan di Nusantara.

- b. Bagi lembaga kebudayaan dan pendidikan: Penelitian ini berguna untuk mempraktisi pengobatng program pelestarian manuskrip Ulu sebagai warisan budaya takbenda yang memiliki nilai sejarah, edukatif, dan religius dalam konteks pengobatan tradisional.
- c. Bagi masyarakat lokal Bengkulu: Penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi pengobatan yang telah terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, serta memperkuat identitas budaya daerah dalam bidang kesehatan tradisional.
- d. Bagi pemerintah daerah dan nasional: Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan dalam merancang kebijakan pelestarian dan digitalisasi manuskrip pengobatan tradisional sebagai bagian dari perlindungan aset budaya bangsa dan pengembangan sistem kesehatan berbasis kearifan lokal.
- e. Bagi praktisi pengobatan tradisional: Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dimensi spiritual dan teologis dalam praktik pengobatan tradisional yang bersumber dari manuskrip Ulu.

## **G. Sistematika Penulisan**

### **BAB I: PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang
- B. Identifikasi Masalah
- C. Batasan Masalah
- D. Rumusan Masalah
- E. Tujuan Penelitian
- F. Kegunaan Penelitian
- G. Sistematika Penulisan

### **BAB II: LANDASAN TEORI**

- A. Teori Filologi dan Tradisi Naskah Ulu
- B. Teori Hermeneutika sebagai Metode Interpretasi Teks
- C. Teori Kontak Budaya, Hibriditas dan Integrasi dalam Pengobatan Tradisional
- D. Teologi Islam tentang Kesehatan, Syifa, Ruqyah dan Islam Nusantara berbasis Budaya Lokal
- E. Pengobatan Tradisional Bengkulu dan Unsur Islam
- F. Kerangka Konseptual Penelitian

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

- A. Jenis dan Pendekatan Penelitian
- B. Bahan dan Sumber Data Penelitian
- C. Teknik Pengumpulan Data

- D. Wawancara
- E. Teknik Analisis Data
- F. Keabsahan Data
- G. Tahapan Penelitian

**BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

- A. Hasil Penelitian
- B. Pembahasan

**BAB V: PENUTUP**

- A. Kesimpulan
- B. Saran

**DAFTAR PUSTAKA**

